

ANALISIS PERGESERAN NILAI ADAT TRADISIONAL KE MODERN MASYARAKAT DESA KEMIREN BANYUWANGI

by Emy Kholifah Rachmaningsih

Submission date: 08-Mar-2021 11:08PM (UTC-0800)

Submission ID: 1528221253

File name: JN_2014_maret_politico.pdf (417.84K)

Word count: 3822

Character count: 25018

ANALISIS PERGESERAN NILAI ADAT TRADISIONAL KE MODERN MASYARAKAT DESA KEMIREN BANYUWANGI

Oleh:

Emy Kholifah, Putri Robiatul Adawiyah, Baktiawan Nusanto*

*Staf Pengajar Fisipol Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya pergeseran nilai adat tradisional ke modern Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Adat Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan relevan dalam kajian penelitian ini menggunakan responden. Penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling* (bola salju). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan: 1) Metode observasi atau pengamatan; 2) Metode wawancara menggunakan kuesioner; 3) Metode studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kemiren tidak mengalami pergeseran nilai sosial, budaya, dan masih tampak adanya upaya masyarakat yang sangat tinggi dalam melestarikan nilai adat istiadat leluhur. Adanya unsur kebersamaan, rela berkorban, kekeluargaan dan gotong-royong, serta pengendalian diri dari tiap-tiap individu. Sebagian kecil Masyarakat Kemiren mengarah pada pola masyarakat modern yang menerima adanya teknologi dan hal-hal baru yang progresif dalam pembangunan Desa, namun mereka masih tetap memegang teguh nilai adat tradisional. Nilai budaya adat istiadat masyarakat tampak dari adanya tanggung jawab bagi masyarakat Desa Adat Kemiren dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur.

Kata Kunci: Pergeseran Nilai Adat Tradisional, Modern

ABSTRACT

11

This study aimed to determine whether there is a shift in the traditional indigenous values to modern society Kemiren village Banyuwangi. This study used quantitative descriptive method. Population and sample of this research is in the traditional village community Kemiren Glagah District of Banyuwangi. The sampling technique used by researchers in obtaining accurate and relevant data in this research study using respondent. Determination of the informants in this study done by snowball sampling. Data were collected by using: 1) The method of observation; 2) Method of interviews using questionnaires; 3) Methods of study documents. The collected data were analyzed using quantitative descriptive data analysis. The results of this study indicate that the majority of people do not Kemiren shifting social values, culture, and still appears the public is very high effort in preserving the value of ancestral customs. The element of unity, sacrifice, family and mutual assistance, as well as self-control of each individual. Most small Kemiren Society leads to the pattern of modern society that accepts the existence of technology and new things in the progressive development of the village, but they still adhere to traditional indigenous values. The value of the cultural mores of society seem responsibility for Indigenous Kemiren villagers in maintaining and preserving the culture that has been handed down by their ancestors.

11

Keywords: Shifting Values Traditional, Modern

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

5

Tradisi menurut bahasa Latin: *traditio* atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi ini suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun

temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model tindakan yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Tradisi akan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu di kontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat jika ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan kebiasaan akan mengetahui tindakan yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di mana saja masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sitem tranformasi nilai-nilai kebudayaan. Artinya jika ada perubahan di dalam masyarakat, namun anggota masyarakat tidak serta merta meninggalkan tradisinya. Tradisi tetap berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses mentransfer atau

pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi, semenjak bayi anak belajar minum asi, anak belajar tingkah laku kelompok dengan tetangga dan di sekolah. Anak menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan sebagainya.

Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi selama ini dianggap sebagai masyarakat desa yang memegang nilai-nilai adat tradisional. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan Judul “Analisis Pergeseran Nilai Adat Tradisional ke Modern Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi”

7 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terjadi pergeseran nilai adat tradisional ke modern Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi?

7 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian adalah: Untuk mengetahui apakah terjadi pergeseran nilai adat tradisional ke modern Masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi.

II. KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Teori Perubahan Sosial Ferdinand Tonnies

Dikotomi antara bentuk struktur sosial pramodern dan yang modern tidak hanya dikenal dalam analisa Durkheim. Mungkin sangat mirip dengan distingsi Ferdinand Tonnies yang terkenal itu antara masyarakat *Gemeinschaft* dan masyarakat *Gesellschaft*, *community* dan *society* untuk masing-masingnya, yang pada dasarnya juga berhubungan dengan istilah solidaritas mekanik dan organik. Menurut pemikirannya, masyarakat *Gemeinschaft* mencerminkan satu

kemauan yang bersifat alamiah dan memperlihatkan satu struktur sosial yang ditandai oleh kesatuan organik, tradisi yang kuat, hubungan yang menyeluruh dan memperlihatkan spontanitas dalam perilaku. Sebaliknya masyarakat *Gesellschaft* ditandai oleh kemauan yang bersifat rasional, yang lebih direncanakan, serta mengutamakan hubungan sosial yang didasarkan pada spesialisasi tertentu. Adapun corak dan ciri interaksi orang dalam kelompok atau masyarakat, Ferdinand Toennies membedakan masyarakat kedalam dua tipe yaitu:

1. **Gemeinschaft (paguyuban)**

Merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota- anggotanya diikat dalam hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan persatuan batin yang juga bersifat nyata dan organis sebagaimana dapat diumpamakan peralatan hidup tubuh manusia atau hewan. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi *gemeinschaft* adalah bentuk hidup bersama yang lebih bersesuaian dengan *triebwille*. Kebersamaan dan kerjasama tidak dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan di luar, melainkan dihayati sebagai tujuan dalam dirinya. Orangny merasa dekat satu sama lain dan memperoleh kepuasan karenanya. Suasana yang dianggap penting daripada tujuan. Spontanitas diutamakan diatas undang- undang atau keteraturan. Ferdinand Toennies menyebut sebagai contoh keluarga, lingkungan tetangga, sahabat-sahabat, serikat pertukangan dalam abad pertengahan, gereja, desa, dan lain sebagainya. Para anggota dipertukan dan disemangati dalam perilaku sosial mereka oleh ikatan persaudaraan, simpati dan perasaan lainnya sehingga mereka terlibat secara psikis dalam suka duka hidup bersama. Dengan kata lain bahwa mereka sehat dan sejiwa. Menurut Ferdinand Toennies, *prototipe* semua persekutuan hidup yang dinamakan *gemeinschaft* itu keluarga. Ketiga soko guru yang menyokong *gemeinschaft* adalah:

a. *Gemeinschaft by blood*

Merupakan *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Contoh: kekerabatan, masyarakat-masyarakat suatu daerah yang terdapat di daerah lain. Seperti ikatan mahasiswa Jember di Surabaya.

b. *Gemeinschaft of place*

Merupakan *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapat saling tolong menolong. Contoh: RT dan RW.

c. *Gemeinschaft of mind*

Merupakan *gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama.

2. **Gesellschaft (patembayan)**

Merupakan bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek. *Gesellschaft* bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka, serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan pada sebuah mesin. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soeliman Soemardi *gesellschaft* merupakan tipe asosiasi dimana relasi- relasi kebersamaan dan kebersatuan antara orang berasal dari faktor- faktor lahiriah seperti persetujuan, peraturan, undang- undang dan sebagainya. Menurut Ferdinand Toennies teori *gesellschaft* berhubungan dengan penjumlahan atau kumpulan orang yang dibentuk atau secara buatan. Apabila dilihat secara sepintas kumpulan itu mirip dengan *gemeinschaft* yaitu sejauh para individual hidup bersama dan tinggal bersama secara damai tetapi dalam *gemeinschaft* mereka pada dasarnya terus bersatu sekalipun ada faktor- faktor yang memisahkan, sedang dalam *gesellschaft* pada dasarnya mereka tetap terpisah satu dari yang lain, sekalipun ada faktor- faktor yang mempersatukan. Toennies memakai istilah “hidup yang organis dan nyata (*real*)” untuk relasi- relasi yang berlaku didalam *gemeinschaft* dan istilah “struktur yang khayal dan mekanis” untuk relasi- relasi yang berlaku di dalam *gesellschaft*. Namun Toennies tidak pernah mengatakan bahwa tipe masyarakat *gemeinschaft* adalah (sama dengan) organisme, dan tipe masyarakat *gesellschaft* adalah (sama dengan) mekanisme).

2.2 Konsep Tradisional

1. Pengertian Tradisional

Tradisional erat kaitannya dengan kata “tradisi” yang berasal dari bahasa latin: *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan suatu tindakan

sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran dan imaginasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi.

Dari konsep tradisi tersebut di atas, maka lahirlah konsep tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman atau kebiasaannya, dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Oleh karena itu, sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan.

2. Ciri-Ciri Tradisional.

Menurut Redfield (Ifzanul, 2010:1) , ciri-ciri tradisional antara lain:

1. Belum adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi.
2. Semakin kecil dan dipencilkannya lingkup masyarakatnya dari daerah lainnya, maka rasa cinta pada cara hidupnya akan semakin sulit untuk diubah.
3. Tidak mengenal adanya “pembagian kerja” dan spesialisasi.
4. Belum terinspirasi dengan diferensiasi kemasyarakatan.
5. Kebudayaan yang terbentuk masih sangat homogen.

3. Aspek-Aspek Tradisional:

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam kehidupan tradisional masih cenderung memegang teguh suatu tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat sebagai transformasi terhadap nilai-nilai yang dianggap sesuai. Proses transformasi

terhadap nilai-nilai yang ada ini dapat diwujudkan dalam segala aspek/ bidang yang meliputi: bidang ekonomi, mata pencaharian, budaya, politik, sosial, maupun teknologi.

2.3 Konsep Modern

1. Pengertian Modern

Kata modern merupakan suatu hasil dari proses modernisasi. Modernisasi disini merupakan suatu proses transformasi atau suatu perubahan sosial yang terarah dari suatu keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang menuju ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam segala aspek dengan harapan akan tercapai suatu kehidupan yang lebih lebih maju, berkembang dan makmur.

Dari konsep modernisasi tersebut, maka melahirkan suatu konsep modern. Modern biasanya erat kaitannya dengan sesuatu yang “terkini” atau “baru”. Istilah modern berasal dari bahasa latin “*Modo*” = cara dan “*Ernus*” = masa kini. Modern adalah tata kehidupan yang mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman dewasa ini. Perubahan-Perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mencapai kemajuan, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.

Oleh karena itu, menjadi modern akan identik dengan menjadi kota atau menjadi industri. Sehingga perubahan dari tradisional ke modern, akan identik dengan perubahan dari situasi desa menjadi kota, dan perubahan dari kehidupan agraris ke industri.

2. Ciri-Ciri Modern

Dari pengertian konsep modern yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi adanya ciri-ciri modern, sebagai berikut (Sajogyo, 1985:112):

1. Kehidupan yang berorientasi pada sektor industri
2. Terbuka dengan adanya teknologi baru

3. Masyarakat modern yang menerima adanya hal-hal baru
4. Sistem pelapisan sosial yang terbuka
5. Lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi
6. Melakukan tindakan secara rasional
7. Berpikir rasional

3. Aspek-Aspek Modern

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, modern merupakan suatu hasil perubahan sosial yang terarah dari suatu keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan ini dapat diwujudkan dalam segala aspek/ bidang yang ekonomi, mata pencaharian, budaya, politik, sosial, maupun teknologi, dengan harapan akan tercapai suatu pembangunan negara yang lebih baik dalam mencapai suatu kehidupan yang lebih lebih maju, berkembang dan makmur sesuai dengan perkembangan iptek.

Dengan demikian, organisasi dan manajemen produksi menjadi wahana yang penting dalam sistem ekonomi modern. Sebagai konsekuensinya ada pemisahan antara pemilikan dan pengelolaan (manajemen) aset dan kegiatan produksi. Selain itu, peran informasi dan teknologi informasi semakin besar dan pada akhirnya menjadi dominan. Sebagai akibatnya ekonomi modern makin tidak mengenal tapal batas negara. Sistem ekonomi modern bersifat mandiri. Mandiri tidak berarti keterisolasian, karena dalam hubungannya dengan ekonomi-ekonomi lainnya, ekonomi yang modern mempunyai keunggulan-keunggulan yang membuatnya memiliki kekuatan tawar- dalam hubungan saling ketergantungan antar ekonomi.

4. Dampak Positif dan Negatif Modernisasi

Dengan adanya konsep modern yang di jelaskan diatas, tentunya modernisasi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Menurut Abatasa (2011: 1), dampak Positifnya, antara lain:

- a. Perubahan tata nilai dan sikap

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

c. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik

Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi penggangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari konsep tradisional dan modern yang kita pelajari diatas dengan berbagai ciri dan aspek-aspek yang mendasarinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat tradisoanal dan modern memiliki perbedaan yang sangat jauh. Namun tentunya dengan memiliki berbagai kelemahan dan kelebihan.

III. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 - 30 Mei 2013. Lokasi penelitian di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, hasil penelitian selanjutnya dilakukan diseminasi di Aula Dinas Pariwisata Banyuwangi.

Dalam penelitian ini digunakan rancangan deskripsi dengan pendekatan studi etnografi, metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Populasi adalah suatu kelompok individu atau unsur-unsur yang memiliki kesamaan ciri-ciri yang merupakan sumber data yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, peneliti menentukan populasi untuk menetapkan penelitian ini ialah seluruh masyarakat yang berada di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi subjek sesungguhnya dari suatu penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah pandangan tradisi Kemiren yang terdapat di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

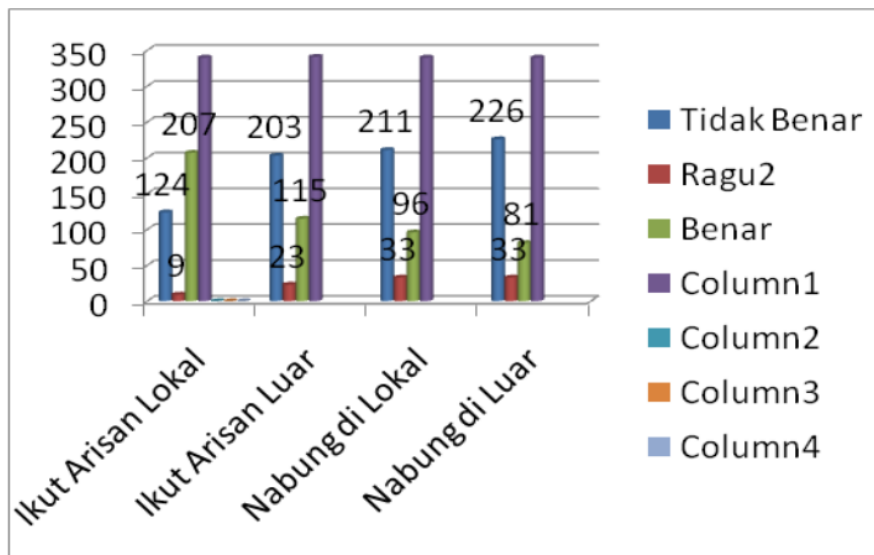
Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan relevan dalam kajian penelitian, peneliti perlu menentukan informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara snowball sampling (bola salju).

Dalam penelitian¹⁰ ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan untuk menunjang proses penelitian yaitu: metode observasi¹² ialah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan “pengamatan dan pencatatan” secara sistematis tentang sesuatu objek tertentu. Metode wawancara pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab yang sistematis menggunakan kuesioner. Kemudian hasil wawancara dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu peneliti juga menggunakan metode studi dokumen dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan telaah terhadap sumber kepustakaan atau dokumen.

Dalam penelitian ini¹⁰ dilakukan langkah yang sistematis untuk menyusun data yang telah diperoleh dalam beberapa tahapan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Dengan cara membandingkan teori atau sumber yang ada, serta melakukan kajian pustaka. Dalam melakukan analisis data, klasifikasi data, dan interpretasi data.

IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada dasarnya tradisi Kemiren merupakan sebuah kebudayaan yang dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakatnya. Tradisi Kemiren sangat memiliki peran penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi Desa Adat Kemiren karena dalam pelaksanaannya tradisi Kemiren banyak mengandung fungsi nilai-nilai sosial. berikut ini merupakan tradisi Masyarakat Desa Kemiren yang disurvei sebagian besar mengikuti arisan di masing-masing desa.



Gambar 1. Arisan dan menabung

Mengikuti arisan di tempat lokal

1. Masyarakat desa Kemiren yang disurvei sebagian besar mengikuti arisan di tempat lokal atau masing-masing/di desa. Ini dibenarkan oleh sejumlah 207 responden diantara 340 responden.
2. Sejumlah 124 orang tidak mengikuti arisan lokal itu. Mengapa hal ini terjadi beberapa analisis berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak mengikuti arisan lokal karena belum aktif mengikuti kegiatan pengajian atau kegiatan organisasi desa.

Mengikuti arisan di luar desa.

1. Sejumlah 115 orang menyatakan mereka mengikuti arisan di luar ada yang mengikuti arisan di kantor mereka bekerja atau arisan yang lintas desa/ lintas kecamatan
2. Menyatakan tidak mengikuti arisan diluar desa lebih tinggi sejumlah 203 responden itu disebabkan karena mereka tidak tertarik.

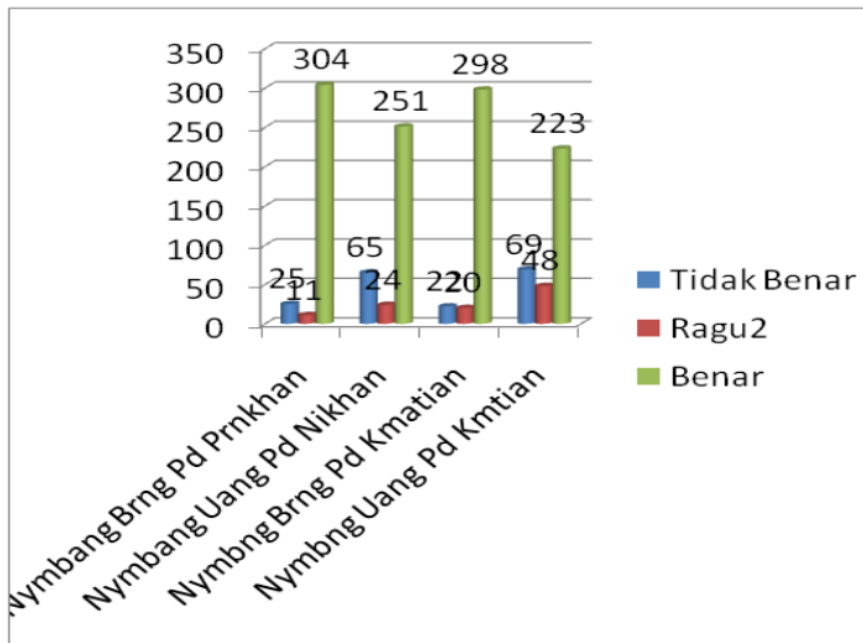
Menabung di tempat lokal

1. Sebanyak 96 warga desa kemiren membenarkan bahwa mereka menabung di desa tempat mereka tinggal.

2. Terdapat 33 warga yang sepertinya tidak menabung, dikarenakan mereka hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka menyisihkan uang untuk kebutuhan lain dan ditaruh di rumah masing-masing.
3. Terdapat 211 warga desa kemiren sama sekali tidak menabung. Mereka kurang mengetahui tentang tata cara menabung.

Menabung di luar desa

1. 81 warga desa kemiren memilih menabung di luar desa, dikarenakan mereka mulai berfikir bahwa menabung di luar desa sama saja dengan menabung di Bank mereka akan mendapatkan bunga lebih.
2. 226 warga desa kemiren masih memilih menabung di desa.



Gambar 2. Menyumbang pada Pernikahan dan kematian

Menyumbang pada pernikahan

1. 304 warga desa kemiren masih tetap mempertahankan kebiasaan mereka dalam hal menyumbangkan barang pada acara pernikahan.
2. 11 warga mulai berfikir untuk tidak menyumbang barang, namun masih saja dilakukannya.
3. Sedangkan 25 warga desa kemiren lebih memilih cara yang lebih.

Menyumbang uang pada pernikahan

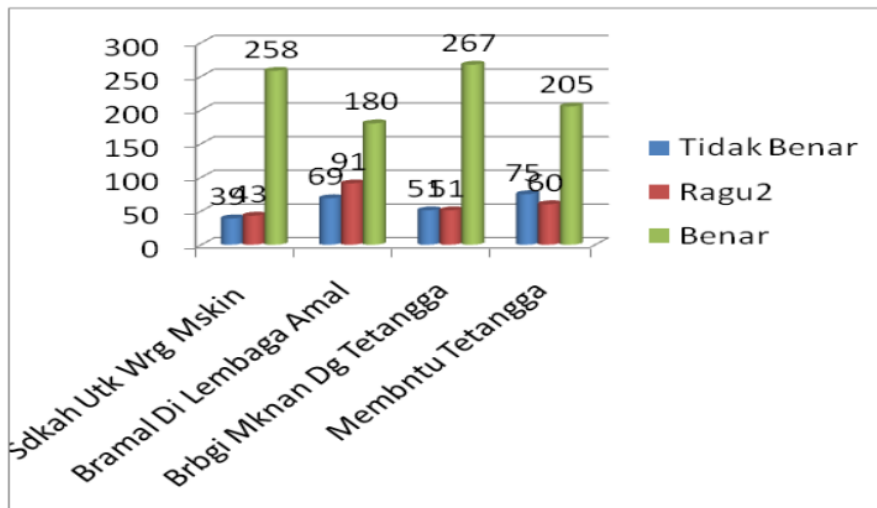
1. 251 Warga kemiren memilih menyumbang uang pada acara pernikahan di daerah mereka, namun menyumbang uang lebih banyak dilakukan oleh seorang laki-laki.
2. 24 warga desa kemiren masih ragu-ragu karena sebagian dari mereka masih saja melakukan adat istiadat yaitu membawa barang.
3. 65 warga khususnya ibu-ibu mereka tidak menyumbang/ membawa barang

Menyumbang barang pada kematian

1. 298 warga desa kemiren membenarkan bahwa samapai saat ini masyarakat disekitar masih menyumbang barang pada acara kematian, tapi semua itu dilakukan oleh ibu-ibu.
2. 20 warga desa kemiren ragu-ragu karena terkadang mereka masih memberikan uang pada acara kematian.
3. 22 warga desa kemiren memilih memberikan uang daripada uang dikarenakan mereka berfikir praktis.

Menyumbang uang pada kematian

1. 223 warga desa kemiren membenarkan bahwa mereka memberikan uang pada acara kematian, khususnya pada laki-laki.
2. 48 warga desa kemiren masih meragukan kebiasaan tersebut karna terkadang mereka hanya mampu memberikan barang.
3. 69 warga desa kemiren khususnya laki-laki memang memiliki kewajiban memberikan uang pada kematian warga desa tersebut.



Gambar 3. Sedekah, beramal, berbagi makanan dan membantu tetangga
Sedekah untuk warga miskin

Bahwa Warga di desa Kemiren benar adanya memberikan sedekah untuk warga miskin dengan perolehan data 258 responden sedangkan warga yang ragu-ragu berjumlah 43 responden dan warga yang tidak membenarkan berjumlah 39 responden.

Beramal di lembaga amal

Warga yang menjawab benar berjumlah 180 responden, sedangkan warga yang ragu-ragu berjumlah 91 responden dan warga yang tidak membenarkan berjumlah 69 responden. Data di atas membenarkan bahwa warga desa Kemiren masih antusias beramal di lembaga amal.

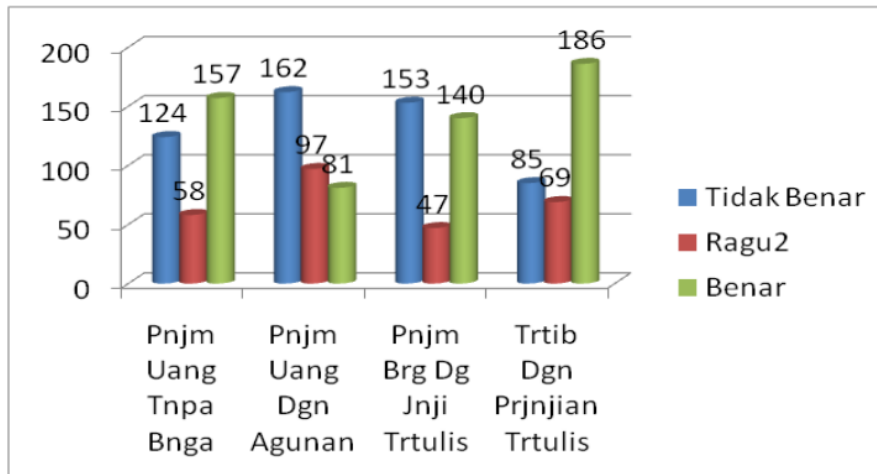
Berbagi makanan dengan tetangga

Warga yang menjawab benar berjumlah 267 responden sedangkan warga yang menjawab ragu-ragu berjumlah 51 responden dan warga yang tidak membenarkan berjumlah 51 responden. Data di atas membenarkan bahwa warga desa Kemiren toleransi antar warga masih tinggi atau terjaga.

Membantu tetangga

Warga yang menjawab benar berjumlah 205 responden sedangkan warga yang ragu-ragu berjumlah 60 responden dan warga yang tidak membenarkan

berjumlah 75 orang. Data di atas membenarkan bahwa gotong royong antar warga masih terjaga.



Gambar 4. Meminjam uang tanpa bunga, dengan agunan, dengan perjanjian
Meminjam uang tanpa Bunga

Warga yang menjawab benar berjumlah 157 responden sedangkan warga yang ragu-ragu berjumlah 58 responden dan warga yang tidak membenarkan berjumlah 124 orang. Data di atas membenarkan bahwa Pinjam uang tanpa bunga antar warga masih terjalin.

Meminjam uang dengan agunan

Warga yang menjawab benar berjumlah 81 responden sedangkan warga yang ragu-ragu berjumlah 97 responden dan warga yang tidak membenarkan berjumlah 162 orang. Data di atas tidak membenarkan bahwa Pinjam uang dengan agunan antar warga masih terjalin.

Meminjam barang dengan perjanjian tertulis

Warga yang menjawab benar berjumlah 140 responden sedangkan warga yang ragu-ragu berjumlah 47 responden dan warga yang tidak membenarkan berjumlah 153 orang. Data di atas tidak membenarkan bahwa Pinjam barang dengan janji tertulis masih terjalin.

Tertib dengan Perjanjian Tertulis

Warga yang menjawab benar berjumlah 186 responden sedangkan warga yang ragu-ragu berjumlah 69 responden dan warga yang tidak membenarkan berjumlah 85 orang. Data di atas membenarkan bahwa Tertib dengan Perjanjian tertulis masih terjalin.

V KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kemiren tidak mengalami pergeseran nilai sosial, budaya, dan masih tampak adanya upaya masyarakat yang sangat tinggi dalam melestarikan nilai adat istiadat leluhur. Adanya unsur kebersamaan, rela berkorban, kekeluargaan dan gotong-royong, serta masih adanya pengendalian diri dari tiap-tiap individu. Sebagian kecil Masyarakat Kemiren merupakan masyarakat adat tradisional yang mengarah pada pola masyarakat modern yang menerima adanya teknologi dan hal-hal baru yang progresif dalam pembangunan Desa, namun mereka masih tetap memegang teguh nilai adat tradisional. Nilai budaya adat istiadat masyarakat tampak dari adanya tanggung jawab bagi masyarakat Desa Adat Kemiren dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

1 Abdullah, Wuryanto dkk. 1992-1993. *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan.

Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja : Penerbit Undiksha

Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

1 Hrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga

Marzuki, Shaleh. 2005. *Peranan PLS sebagai Penggerak Pembangunan Dalam Mengatasi Migran Perkotaan* (hlm. 5, 18) Pidato Pengukuhan Guru Besar UM.

1 Hengky, Wila. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya.

8 Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan: Ciri-ciri Masyarakat Tradisional dan Ciri-ciri Masyarakat Modern* (Hlm. 89-90, 96-97, 99, 101, 140-141). Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

1 Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial* (hlm. 5, 82-94). Prenada Media Group.

1 Welner, Myton. 1981. *Modernisasi, Dinamika Pertumbuhan* (hlm. 59-67). Yogyakarta: UGM.

Dokumen Elektronik:

<https://arsitekkampung.wordpress.com/2012/10/04/barong-kemiren-potret-kesenian-masyarakat-using-yang-semoga-tak-pernah-lekang-oleh-waktu/>
<http://banyuwangiapik.blogspot.com/2014/07/tradisi-barong-ider-bumi-desa-kemiren.html>

<http://gpswisataindonesia.blogspot.com/2014/05/desa-wisata-kemiren-suku-osing-using.html>

<http://www.banyu-wangi.com/>

http://Wikipedia.indonesia.com/ferdinant_tonnies

1 <http://nisha-mga.blogspot.com/2012/09/konsep-tradisional-dan-modern.html>

<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/>

ANALISIS PERGESERAN NILAI ADAT TRADISIONAL KE MODERN MASYARAKAT DESA KEMIREN BANYUWANGI

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

nisha-mga.blogspot.com

Internet Source

5%

2

specialpengetahuan.blogspot.com

Internet Source

5%

3

docplayer.info

Internet Source

4%

4

garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

4%

5

mynameissitta.blogspot.com

Internet Source

4%

6

gurumudasosiologi.blogspot.com

Internet Source

3%

7

digilib.unmuhjember.ac.id

Internet Source

1%

8

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

1%

9

eprints.uns.ac.id

Internet Source

1%

10

core.ac.uk

Internet Source

1%

11

repository.ugm.ac.id

Internet Source

1%

12

ejournal.undiksha.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off